

BAB 1

PENDAHULUAN

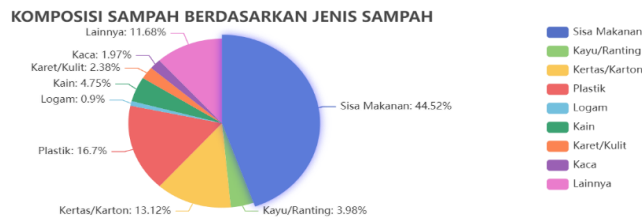
1.1 Latar Belakang

Permasalahan lingkungan menjadi permasalahan yang sangat serius bagi kota-kota besar di Indonesia karena dapat menurunkan kualitas lingkungan. Kota Bandung dengan jumlah penduduk sebanyak 2.469.589 jiwa menyebabkan munculnya masalah lingkungan, salah satunya adalah masalah persampahan.

Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) yang merupakan sebuah situs online yang membahas tentang suatu sistem yang mengelola data mengenai pengelolaan sampah rumah tangga di seluruh Kota/Kabupaten di Indonesia, berdasarkan data timbulan sampah di Indonesia.

Sampah sendiri merupakan suatu benda yang sehari-hari ada disekitar kita yang sudah dianggap tidak berharga lagi dan tidak bernilai. (Hartono et al.,2020). Menurut WHO (*World Health Organization*) sampah merupakan suatu materi yang sudah tidak digunakan, tidak dipakai lagi, tidak disenangi atau sesuatu yang sudah dibuang yang berasal dari kegiatan manusia. Sedangkan menurut (UU No 18 tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah) sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari atau proses alam yang berbentuk padat.

Pertambahan timbulan sampah disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain adalah karena meningkatnya suatu aktifitas masyarakat yang dapat menyebabkan adanya peningkatan pola konsumsi masyarakat sehingga akan menghasilkan pertambahan sampah sehari-harinya (Suryani, 2014a).



Sumber: SIPSN - Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, MENHLK

Gambar 1.1 Timbulan Sampah Berdasarkan Sumber Sampah Tahun 2020-2023

Berdasarkan pada gambar 1 di atas mengenai timbulan sampah yang didasarkan pada sumbernya di Kota Bandung selama tahun 2022, maka dapat dilihat bahwa sampah rumah tangga menjadi salah satu sumber sampah yang paling banyak yaitu 60% serta sisanya dihasilkan dari kegiatan perkantoran, fasilitas publik, kawasan, perniagaan, dan juga lain-lain.

Faktor moralitas adalah elemen atau aspek yang memengaruhi perkembangan moralitas seseorang. Moralitas sendiri adalah aturan nilai-nilai tentang apa yang harus dilakukan, yang menunjukkan perbuatan manusia yang benar atau salah. Beberapa contoh nilai moral yang umum adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebaikan hati, dan tanggung jawab. Selain itu, nilai moral juga sering dihubungkan dengan agama atau sistem keyakinan seseorang, walaupun nilai moral juga bisa berasal dari sumber-sumber lain seperti filsafat atau norma-norma masyarakat.

Hubungan antara faktor moralitas dengan permasalahan lingkungan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Lingkungan

- Lingkungan memiliki peran penting dalam pembentukan moralitas seseorang. Lingkungan yang baik dan sehat dapat

memengaruhi perilaku seseorang untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan kebersihan. Sebaliknya, lingkungan yang buruk dapat memengaruhi perilaku yang tidak baik dan tidak peduli terhadap lingkungan.

2. Perilaku Menjaga Kesejahteraan Lingkungan

- Faktor moralitas dapat memengaruhi perilaku seseorang dalam menjaga kesejahteraan lingkungan. Studi menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara moral lingkungan dengan perilaku menjaga kelestarian lingkungan. Orang yang memiliki moralitas yang baik cenderung lebih peduli dengan lingkungan dan kebersihan.

3. Pendidikan Moral

- Pendidikan moral yang baik dapat membentuk moralitas seseorang yang lebih baik. Pendidikan moral yang diintegrasikan dalam kurikulum sekolah dan diwujudkan dalam contoh dan nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua dan guru dapat meningkatkan moralitas seseorang dan memengaruhi perilaku yang lebih baik terhadap lingkungan.

Dengan memahami hubungan antara faktor moralitas dengan permasalahan lingkungan, kita dapat mengambil langkah-langkah yang lebih efektif dalam mengatasi permasalahan lingkungan melalui pembentukan moralitas yang lebih baik.

Sampah rumah tangga adalah bahan atau benda yang dibuang dari aktivitas di dalam rumah tangga, sebagian besar berasal dari bahan organik seperti sisa-sisa dari hasil dapur/hasil memasak, rumah tangga juga menghasilkan sampah padat yang tidak mudah terurai seperti berbahan plastik, kertas, kaleng, kaca, karet dan besi dari sisa kegiatan rumah tangga. Adanya sampah rumah tangga setiap harinya membuat timbulan sampah semakin meningkat sehingga banyak sampah yang tercecer karena tidak terangkut secara optimal. Hal ini akan menyebabkan penurunan kualitas lingkungan karena menimbulkan bau tidak sedap, kotor, berpotensi menimbulkan penyakit dari mikroorganisme yang ada di sampah dan juga merusak keestetikaan lingkungan. Berikut adalah data timbulan sampah yang ada di Provinsi Jawa Barat berdasarkan Kota Bandung tahun 2020-2023.

Tabel 1.1 Data Timbulan Sampah Kota Bandung tahun 2020-2023

Tahun	Provinsi	Kabupaten/Kota	Timbulan Sampah Harian(ton)	Timbulan Sampah Tahunan(ton)
2020	Jawa Barat	Kota Bandung	1,539.82	562,034.59
2021	Jawa Barat	Kota Bandung	1,592.55	582,280.03
2022	Jawa Barat	Kota Bandung	1,594.18	582,876.52
2023	Jawa Barat	Kota Bandung	1,379.80	503,627.36
		Total	6,106.35	2,228,818.49

Sumber: SIPSAN – Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, MENHLIK

Dari data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) bahwa di Kota Bandung terdapat timbulan sampah sebesar 2,228,818.49 ton timbulan sampah pada tahun 2020-2023, jumlah timbulan sampah tersebut didapatkan dari hasil rata-rata jumlah sampah harian tertimbul 6,106.35 ton timbulan sampah. Dari data di atas berdasarkan jumlah timbulan sampah dari tahun 2020-2023 di Provinsi Jawa Barat dapat disimpulkan bahwa Kota Bandung merupakan penghasil timbulan sampah terbesar di tahun 2020-2023 yang berasal dari 30 Kecamatan.

Kota Bandung menjadi penghasil sampah terbanyak setiap harinya bahkan setiap tahunnya, hal ini dikarenakan kota Bandung menjadi titik pusat aktivitas masyarakat, seperti pusat pendidikan, pembangunan, pekerjaan, dan kegiatan lainnya yang menghasilkan sampah lebih banyak. Untuk itu, dilakukan pengelolaan sampah untuk mengurangi penimbulan sampah di masyarakat sehingga Kota Bandung dapat terlihat lebih bersih dari sampah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga, khususnya yang berkaitan dengan prinsip umum pengelolaan sampah yang baik dan penerapan *reduce, reuse, recycle*(3R), serta untuk mengetahui kendala yang dihadapi masyarakat dan Pemerintah dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kota Bandung.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei di Kecamatan Coblong di Kota Bandung. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Quota Sampling* dengan jumlah responden sebanyak 35 orang dari 6 Kelurahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku masyarakat dalam penerapan prinsip umum

pengelolaan sampah sudah berjalan baik, Namun penerapan prinsip 3Rnya dapat dikatakan kurang baik. Kendala yang dihadapi masyarakat antara lain:

1. Ada 33% masyarakat yang menyatakan belum terlayani penjemputan sampah ke rumahnya.
2. Ada 23% masyarakat yang menyatakan belum tersedia TPS di lingkungan RTnya.

Selain kendala di atas terungkap juga bahwa penjemputan sampah terkadang tidak dilaksanakan setiap hari dan keberadaan tong sampah di depan rumah sering hilang diambil maling dan juga sebagian masyarakat belum mengetahui cara pengelolaan sampah. Kendala yang dihadapi Pemerintah, sebagai berikut:

1. Kurangnya fasilitas seperti TPS, Armada pengangkut sampah.
2. Belum semua wilayah di Kota Bandung dapat dilayani oleh Dinas Tata Kota, Kebersihan dan Pertamanan (Distaksiman).
3. Kurangnya tenaga ahli 3R.

Berikut data geografi dari Kecamatan Coblong.

Tabel 1.2 Data Geografi Kecamatan Coblong

Kelurahan	Luas Total Area (km²/sq.km)	Persentase
Cipaganti	0,34	4,58
Lebak Siliwangi	1,00	13,48
Lebak Gede	1,01	13,61
Sadang Serang	1,33	17,92
Sekeloa	1,17	15,77
Dago	2,57	34,64
Kecamatan Coblong	7,42	100

Sumber : Kantor Kecamatan Coblong

Kecamatan Coblong dengan luas wilayah 7.42 km², terdiri atas 6 kelurahan, yakni : Cipaganti, Lebak Siliwangi, Lebak gede, Sadang Serang, Sekeloa, Dago.

Pengelolaan sampah rumah tangga di masing-masing Kecamatan menggunakan jasa pengangkutan sampah yang dikelola oleh RT/RW setempat. Penentuan tarif/iuran masyarakat dan frekuensi pengangkutan sampah belum memiliki ketentuan dari Pemerintah ataupun Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa warga, tarif dan frekuensi pengangkutan berbeda-beda. Warga mengatakan tarif yang ditentukan oleh petugas pengelola sampah sudah sesuai dan adapula yang mengatakan perlu ditingkatkan agar kinerja petugas pengelola lebih optimal.

Timbulan sampah tidak dapat dihentikan tetapi harus dikelola, dikurangi atau diminimalisir secara baik (Pratiwi & Kasmawati, 2019). Saat ini, pengelolaan sampah masih menjadi tanggung jawab semua pihak, baik Pemerintah maupun masyarakat, karena kita berperan penting dalam menjaga lingkungan. Sampah bukan hanya lagi sesuatu yang tidak digunakan, tetapi dapat digunakan kembali jika diolah dengan benar (Puspita et al., 2023). Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) untuk mengatasi persoalan sampah di Indonesia yang masih sangat besar, pemerintah harus bersama masyarakat membangun pengelolaan sampah untuk menuju Indonesia bersih, Indonesia maju, Sampah Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah

rumah tangga yang terdiri atas pengurangan sampah yang meliputi pembatasan Timbulan sampah, daur ulang sampah, dan pemanfaatan kembali sampah.

Penilaian tentang peningkatan pengelolaan sampah di Kecamatan Coblong sangat perlu dilakukan untuk melihat peran dan tingkat kesadaran masyarakat untuk meningkatkan pengelolaan sampah yang lebih baik. Untuk mengikutsertakan masyarakat Kecamatan Bandung Wetan dalam meningkatkan pengelolaan sampah, terlebih dahulu harus diketahui seberapa besar keinginan masyarakat untuk membayar iuran sampah dalam meningkatkan pengelolaannya. Tarif pengangkutan sampah tidak bisa ditentukan oleh harga pasar. Oleh karena itu, diperlukan metode untuk dapat menentukan tarif yang sesuai dengan kemampuan dan kemauan penerima manfaat untuk membayar demi menjaga keberlanjutan infrastruktur publik tersebut (Marselina, 2021).

Oleh sebab itu, diperlukan suatu kajian terhadap kesediaan membayar (*Willingnes to Pay*) dan kemampuan membayar (*Ability to Pay*). Mengukur WTP dalam penelitian ini dapat memahami seberapa besar nilai yang diberikan oleh masyarakat terhadap layanan pengelolaan sampah dan apakah mereka merasa mendapatkan manfaat yang cukup untuk tarif yang dibebankan. Ini juga mencerminkan sejauh mana masyarakat menyadari pentingnya pengelolaan sampah yang efektif, yang akan memengaruhi kesediaan mereka untuk membayar tarif yang lebih tinggi jika layanan yang diberikan memadai.

Mengukur ATP dalam penelitian ini memungkinkan perencanaan tarif yang adil dan proporsional sesuai dengan tingkat pendapatan masyarakat. Ini akan membantu pemerintah dalam menetapkan tarif yang tidak hanya rasional secara

ekonomi tetapi juga sosial, memastikan bahwa masyarakat dapat membayar dengan wajar tanpa membebani mereka secara berlebihan.

WTP atau kesediaan membayar adalah besaran uang yang bersedia dibayarkan seseorang terhadap pelayanan jasa lingkungan (Nainggolan, 2019), sedangkan ATP atau kemampuan membayar adalah kemampuan seseorang untuk membayar jasa pelayanan yang diterimanya dan kemampuan ini disesuaikan dengan besarnya penghasilan. Semakin besar penghasilan seseorang atau sebuah rumah tangga, maka akan semakin tinggi pula tingkat kemampuan membayarnya terhadap sesuatu keperluan (Wicaksono, Bambang, dan Dianita 2006).

Penelitian ini sangat penting untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi moralitas masyarakat dalam membayar retribusi sampah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan kebijakan dan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, serta memperkuat moralitas masyarakat dalam menjaga kebersihan dan lingkungan yang lebih baik. Oleh sebab itu, penulis mengambil judul penelitian **“Faktor Moralitas Penentu Keinginan Masyarakat Kota Bandung Membayar Retribusi Sampah”**

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada pemaparan latar belakang sebelumnya terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan, maka hal yang paling mendasar dari permasalahan tersebut dapat dirumuskan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan masyarakat Kota Bandung dalam membayar retribusi sampah?

2. Bagaimana keinginan masyarakat Kota Bandung dalam membayar retribusi sampah?
3. Apakah adanya hubungan antara moralitas masyarakat dan perilaku mereka dalam membayar retribusi sampah, serta bagaimana penerapan faktor moralitas dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan diantaranya yaitu:

1. Menganalisis hubungan antara moralitas masyarakat dan perilaku mereka dalam membayar retribusi sampah di Kota Bandung.
2. Mengidentifikasi variabel yang mempengaruhi kesediaan masyarakat untuk membayar iuran sampah di Kota Bandung.
3. Membuat rekomendasi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kota Bandung melalui penerapan faktor moralitas.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan penulis dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi pemerintah penelitian ini bermanfaat sebagai bahan informasi dalam membuat kebijakan-kebijakan untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup dalam bidang kebersihan.
2. Penelitian ini bermanfaat untuk menjadi masukan kepada masyarakat agar lebih memperhatikan kualitas lingkungan hidup yang sehat agar terhindar dari dampak sampah.

3. Bagi peneliti/mahasiswa agar dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya.
4. Penelitian ini membantu memahami lebih jauh tentang moralitas dan bagaimana faktor-faktor seperti religiusitas dan budaya Sunda memengaruhi perilaku moral masyarakat. Hal ini penting untuk memahami bagaimana keinginan masyarakat untuk membayar retribusi sampah di pengaruhi oleh nilai-nilai yang mereka anut.
5. Penelitian tentang hubungan antara interaksi sosial dan perkembangan moral menunjukkan bahwa semakin baik iinteraksi sosial, semakin baik pula perkembangan moral.